

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab dua ini merupakan pembahasan mengenai asal kemunculan kata *chikan* di Jepang, definisi *chikan* di Jepang saat ini, fenomena *chikan* di Tokyo, bagian tubuh yang banyak menjadi target *chikan*, dan waktu terjadinya *chikan*.

2.1 Awal Kemunculan Kata *Chikan* di Jepang

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Shigeki Iwai dengan judul 「痴漢」の変容：中国から日本への伝播と定着, dijelaskan mengenai asal muasal kata *chikan* di Jepang, *chikan* merupakan sebuah kata yang berasal dari bahasa China. Kata *chikan* banyak muncul di dalam buku-buku sejarah, *hakuwa shousetsu* (novel yang ditulis dalam bahasa China), dongeng dan idiom Zen (Iwai, 2017). Saat ini, kata *chikan* yang dipahami di Jepang memiliki makna “pria jahat yang melecehkan wanita secara seksual” (Iwai, 2014:1). Namun, makna sesungguhnya dari kata *chikan* tidak mengandung makna seksual di dalamnya (Iwai, 2014). Sebagaimana yang ditegaskan oleh Shoichi Inoue (dalam Iwai, 2014:1) bahwa *chikan* pada mulanya hanya bermakna “pria konyol atau bodoh”.

Pada abad ke-17 dan seterusnya, yaitu pada periode awal hingga pertengahan Edo, kata *chikan* yang berasal dari Tiongkok mulai menyebar secara luas di Jepang. Iwai menyatakan bahwa terdapat tiga kemungkinan bagaimana kata *chikan* dapat masuk ke Jepang (Iwai, 2014:11). Kemungkinan pertama berasal dari orang-orang yang berbahasa Mandarin pada saat itu, yaitu orang-orang yang memimpin dinasti Tang di Nagasaki dan biksu Zen di Kuil Manpuku, Kyoto. Kemungkinan kedua berasal dari para sarjana Konfusius seperti Ogyu Tadyo dan Ito Jinsai. Kemungkinan ketiga yaitu berasal dari para penulis drama dan esai.

Kata *chikan* semakin mencolok setelah perang antara Jepang dan China, saat pakaian wanita berganti dari kimono menjadi *monpe* dan pakaian barat, dan para wanita mulai memasuki kantor dengan bersungguh-sungguh. Gambar

di bawah ini merupakan contoh pakaian *monpe* yang digunakan oleh para wanita Jepang pada masa perang antara Jepang dan China. *Monpe* merupakan sebuah seragam serangan udara yang digunakan oleh wanita selama masa perang. *Monpe* berfungsi untuk mempercepat pergerakan saat pemadaman kebakaran dan evakuasi.

Gambar 2.1 Contoh Pakaian Monpe Jepang



Sumber : <https://mainichi.jp/graphs/20161227/hpj/00m/040/003000g/20161227hpj00m040022000q>

Kemudian, baru setelah periode Meiji, kata *chikan* yang semula hanya bermakna “pria bodoh” berubah makna menjadi “orang yang melakukan tindakan cabul terhadap wanita”. Kata *chikan* di China merupakan bahasa lisan dan penggunaannya sudah tidak digunakan lagi. Namun, di Jepang kata *chikan* merupakan bahasa tertulis dan kemudian setelah periode Meiji kata *chikan* digunakan dalam surat kabar dan novel.

2.2 Definisi *Chikan* di Jepang Tahun 1901 Sampai Sekarang

Seperti yang sudah dijelaskan pada bagian latar belakang, saat ini *chikan* memiliki pengertian sebagai tindakan yang mengacu pada menyentuh tubuh orang lain di tempat umum dan kendaraan. Di Jepang, *chikan* paling banyak terjadi di kereta. Maka dari itu, pada penelitian ini, penulis membahas *chikan* yang terjadi di kereta. Pengertian *chikan* dalam bahasa Jepang menurut *Osaka Prefectural Police* adalah sebagai berikut :

痴漢とは、^{こうきょう}公共の場所や乗り物の中で、人の身体に触れて、^{ひがいしや}被害者を恥じさせる行為です。そして、^{ひそ}密かに^{のぞ}撮影したり、視

き見したり、性的な意味を含む言葉や、被害者を恥じたり不安にさせたりする行動が痴漢の行為に含まれています (Osaka Prefectural Police).

Chikan to wa, kōkyō no basho ya norimono no naka de, hito no shintai ni furete, higaisha o haji saseru kōidesu. Soshite, hisokani satsuei shitari, nozokimi shitari, seitekina imi o fukumu kotoba ya, higaisha o haji tari fuan ni sasetari suru kōdō ga chikan no kōi ni fukuma rete imasu.

Terjemahan :

“Chikan adalah tindakan menyentuh tubuh seseorang di tempat umum atau kendaraan untuk memermalukan korbannya. Kemudian, merekam secara diam-diam, mengintip, kata-kata dengan makna seksual, dan tindakan yang membuat korban merasa malu atau cemas termasuk dalam tindakan *chikan*.”

Pengertian *chikan* di atas memiliki makna bahwa *chikan* adalah tindakan menyentuh tubuh orang lain, seperti merekam secara diam-diam, mengintip, kata-kata yang mengandung makna seksual, dan tindakan lain yang membuat korban merasa malu dan cemas. Selanjutnya, Saito (2017:5) dalam buku 男が痴漢になる理由 menyampaikan :

実際、「お尻に触れるだけ」では不十分な場合が多くあります。彼らは被害者の下着に手を入れ、集団で女性を取り囲んで攻撃し、座席で女性の隣に座ってコートで自身と女性の身体を隠してわいせつ行為をします (斉藤、男が痴漢になる理由)。

Jissai, 'o shiri ni fureru dake' de wa fujūbun'na baai ga ōku arimasu. Karera wa higaisha no shitagi ni te o ire, shūdan de jōsei o torikakonde kōgeki shi, zaseki de jōsei no tonari ni suwatte kōto de jishin to jōsei no shintai o kakushite waisetsu kōi o shimasu.

Terjemahan :

“Nyatanya, "menyentuh bokong saja" seringkali tidak cukup. Mereka memasukkan tangan ke celana dalam korban, mengelilingi dan menyerang wanita tersebut secara berkelompok, duduk di samping wanita di kursi tersebut dan menutupi diri mereka dan tubuh wanita tersebut dengan mantel mereka untuk melakukan tindakan tidak senonoh.”

Selanjutnya, Saito dalam buku 男が痴漢になる理由 juga menyatakan :

体に^ふ触れずに被害者の^{にお}匂いを^か嗅ぐ「触らない痴漢」といった痴漢行為もたびたび発生しています (斉藤、男が痴漢になる理由)。

Karada ni furezu ni higaisha no nioi o kagu `sawaranai *chikan*' to itta *chikan* kōi mo tabitabi hassei shite imasu.

Terjemahan :

Tindakan *chikan* seperti “*chikan* yang tidak menyentuh”, di mana korban mengendus aroma tubuh korban tanpa menyentuh tubuhnya pun sering terjadi.

Kemudian, Saito (2017:5) dalam bukunya menyampaikan bahwa memasukkan tangan ke dalam celana korban, mengelilingi dan menyerang wanita secara berkelompok, duduk di samping wanita dan melakukan tindakan senonoh dengan menutupi tubuh menggunakan mantel, serta mengendus aroma tubuh korban juga termasuk dalam tindakan *chikan*. Berdasarkan definisi dan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak selalu harus “menyentuh tubuh” baru kemudian dapat dikatakan sebagai *chikan*, namun dengan mengendus aroma tubuh orang lain, memotret foto secara diam-diam, mengintip, memasukkan tangan ke dalam pakaian korban, dan mengeluarkan kata-kata yang mengandung makna seksual juga termasuk dalam perbuatan *chikan*. Gambar di bawah ini merupakan ilustrasi dari salah satu tindakan *chikan* dengan memasukkan tangan ke dalam rok.

Gambar 2.2 Ilustrasi Gambar Tindakan Memasukkan Tangan ke dalam Rok



Sumber : Kumi

2.3 Fenomena *Chikan* di Tokyo

Chikan dikenal dengan pelecehan seksual yang dilakukan di dalam kereta. Selain di kereta, *chikan* juga dapat terjadi di tempat lain, seperti stasiun, bis, dan di jalanan gelap dan sepi. Pada dasarnya, *chikan* merupakan sebuah pelecehan seksual yang dilakukan dengan cara meraba-raba atau menyentuh tubuh seseorang. *Chikan* merupakan tindakan menginjak-injak martabat seseorang dan tindakan yang tidak bisa dimaafkan (Badan Kepolisian Nasional, 2023).

Chikan dapat dengan mudah ditemukan di dalam kereta yang penuh dan sesak, kondisi ini akan memudahkan pelaku *chikan* untuk melakukan sentuhan terhadap orang lain. *Chikan* banyak dijumpai dalam kereta yang beroperasi di kota-kota besar Jepang, seperti Tokyo. Jutaan warga Tokyo berdesakan di dalam kereta yang penuh sesak di setiap pagi (Matsumoto, 2019). Sebagian besar orang-orang harus berdiri di dalam kereta dan berdesakan bersama penumpang kereta lainnya. Wawancara yg dilakukan oleh *The Atlantic* yang diunggah pada tgl 15 April 2009 dengan narasumber yang bernama Krigers tentang pengalaman narasumber saat menggunakan kereta di Jepang mengatakan bahwa pada saat di pagi hari, kondisi di dalam kereta sangat penuh sesak dan berdesakan sehingga tidak bisa bergerak di dalam kereta. Gambar di bawah ini sebagai gambaran dari pernyataan Krigers pada saat kondisi kereta Tokyo dalam keadaan penuh sesak sehingga tidak bisa untuk bergerak di dalam kereta.

Gambar 2.3 Penumpang Menaiki Kereta di Jalur Marunouchi, Tokyo



Sumber : BLOOMBERG

2.3.1 Jalur Kereta Terpadat di Tokyo

Jepang memiliki banyak jalur kereta yang terdapat di tiap-tiap kota, termasuk di Tokyo. Diantara banyaknya jalur yang ada, tentu terdapat jalur yang memiliki tingkat kepadatan tertinggi dari jalur lainnya. Data yang dilaporkan dari Kementerian Pertahanan, Infrastruktur, Transportasi, dan Pariwisata tahun 2018 dalam web nippon.com menyatakan bahwa di wilayah Tokyo Raya, terdapat 11 jalur kereta yang memiliki tingkat kepadatan melebihi 180%. Tingkat kepadatan ini dihitung dari rata-rata tingkat kepadatan selama jam tersibuk kereta (<https://www.nippon.com/>).

Tabel 2.1 Jalur Kereta Terpadat di Wilayah Tokyo Tahun 2018

Line	Operating company	Congestion rate
Tōzai Line	Tokyo Metro	199%
Yokosuka Line	JR East	197%
Sōbu Line (local)	JR East	196%
Tōkaidō Line	JR East	191%
Nippori-Toneri Liner	Toei Transportation	189%
Keihin-Tōhoku Line	JR East	185%
Nanbu Line	JR East	184%
Saikyō Line	JR East	183%
Chūō Line (rapid)	JR East	182%
Den'entoshi Line	Tōkyū	182%
Sōbu Line (rapid)	JR East	181%

Sumber : Nippon.com

Tabel di atas menampilkan 11 jalur kereta yang berada di wilayah Tokyo dengan tingkat kepadatan yang tinggi. Ke-11 jalur diatas memiliki persentase di atas 180%. Jalur dengan kepadatan paling tinggi berada di jalur Tozai yang dioperasikan oleh perusahaan Tokyo Metro dengan persentase hampir menyentuh 200% yaitu sebesar 199%. Kemudian, Jalur Sōbu yang dioperasikan oleh perusahaan JR East memiliki tingkat kepadatan paling rendah di antara jalur yang lain, yaitu sebesar 181%. Kementerian Pertahanan, Infrastruktur, Transportasi, dan Pariwisata mengartikan bahwa tingkat kepadatan 199% merupakan situasi dimana badan penumpang saling bersentuhan satu dengan yang lain dan merasakan adanya tekanan yang cukup besar. Kemudian, Kementerian Pertahanan, Infrastruktur, Transportasi, dan Pariwisata mengartikan bahwa 180% merupakan situasi dimana penumpang dapat dengan susah payah membaca koran terlipat. Berdasarkan dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam tingkat kepadatan 199% benar-benar menggambarkan situasi yang penuh dan sesak di dalam kereta, sedangkan dalam tingkat kepadatan 180% menggambarkan situasi dimana para penumpang masih memiliki sedikit ruang di antara padatnya kereta tersebut.

2.3.2 Perkembangan *Chikan* di Wilayah Tokyo

Chikan sudah menjadi hal yang tidak asing lagi, terutama di kalangan wanita muda. Dari pelaku *chikan* yang ditangkap di Tokyo dalam tiga tahun sejak 2019, menunjukkan bahwa lebih dari tiga perempat (76,9%) korbannya adalah anak muda berusia belasan dan dua puluhan. Namun, penting juga untuk dicatat bahwa korban *chikan* tidak melihat jenis kelamin atau usia, dengan laki-laki menyumbang sekitar 3% dari jumlah semua korban. Kemudian, melihat jumlah kasus kejahatan *chikan* yang dirangkum dalam lima tahun hingga tahun 2021, terdapat kurang dari 3.000 kasus dalam tiga tahun dari tahun 2017 sampai 2019. Setelah itu, sejak tahun 2020, jumlah kasus yang berkaitan dengan kereta telah menurun secara drastis dengan jumlah totalnya turun di bawah 2.000 kasus. Penyebab berkurangnya jumlah tersebut diduga karena terdapat perubahan perilaku masyarakat selama virus corona, karena pada saat pandemi virus corona berlangsung, terdapat penurunan laju perjalanan

menggunakan kereta. Namun, masih terdapat kekhawatiran jika *chikan* dapat meningkat lagi pada saat kehidupan sudah menjadi normal kembali (Badan Kepolisian Nasional, 2023). Dengan demikian, dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kasus *chikan* dalam beberapa tahun belakangan ini mengalami penurunan kasus yang cukup tinggi.

2.4 Bagian Tubuh yang Banyak menjadi Target *Chikan*

Chikan menurut *Osaka Prefectural Police* adalah sebuah tindakan pelecehan yang mengacu pada menyentuh tubuh orang lain di tempat umum atau kendaraan. Bagian-bagian yang sering menjadi target para pelaku *chikan* untuk melakukan aksinya adalah di tubuh bagian bawah, seperti bokong dan paha (Ohtaka, 2021). Tabel di bawah ini merupakan rincian mengenai bagian tubuh yang paling sering menjadi target untuk “disentuh” oleh para pelaku *chikan*, pada tabel menunjukkan bahwa kasus dengan “menyentuh tubuh bagian bawah” memiliki jumlah kasus paling tinggi yaitu 46 kasus, kemudian “menyentuh bokong” terdapat pada urutan kedua dengan 39 kasus, dan yang paling sedikit adalah “menyentuh lengan atau tangan” dengan 4 kasus. Di bawah ini merupakan rincian mengenai bagian tubuh yang paling banyak disentuh.

Tabel 2.2 Rincian Bagian Tubuh yang Paling Banyak Disentuh

	痴漢行為								押し付け	スカートに 手を入れる	合計			
	下半身	尻	太もも	体を触る			腕・手	記載なし						
度数	46	39	25	脚・膝	7	腹部・腰	8	胸	20	4	47	9	15	220
	20.91%	17.73%	11.36%	3.18%	3.64%	9.09%	1.82%	21.36%	4.09%	6.82%	100.00%			

Sumber : <http://doi.org/10.34428/00012609>

Keterangan :

痴漢行為 (Chikan kōi/Perbuatan *chikan*)

体を触る (Karada wo sawaru/Menyentuh tubuh)

度数 (Dosū/Frekuensi)

下半身 (Kahanshin/Separuh tubuh bagian bawah) = 46 Kasus

尻 (Shiri/Bokong) = 39 Kasus

太もも (Futomomo/Paha) = 25 Kasus

脚・膝 (Ashi・Hiza/Kaki・Lutut)	= 7 Kasus
腹部・腰 (Fukubu・Koshi/Perut・Punggung)	= 8 Kasus
胸 (Mune/Dada)	= 20 Kasus
腕・手 (Ude・Te/Lengan・Tangan)	= 4 Kasus
記載なし (Kisai Nashi/Tidak Terdaftar)	= 47 Kasus
押し付け (Oshitsuke/Paksaan)	= 9 Kasus
スカートに手を入れる (Sukāto ni te wo ireru/ Memasukkan tangan ke rok)	= 15 Kasus
合計 (Goukei/Jumlah total)	= 220 Kasus

2.5 Waktu Terjadinya *Chikan*

Chikan pada umumnya cenderung terjadi di waktu-waktu tertentu, seperti pada jam-jam sibuk di pagi dan sore hari. Waktu pagi hari merupakan waktu dimana banyak orang-orang memulai aktivitasnya dengan menggunakan kereta dan waktu sore hari merupakan waktu dimana banyak orang-orang kembali setelah melakukan aktivitasnya. Departemen Kepolisian Metropolitan Tokyo menyatakan dalam *website*-nya bahwa *chikan* banyak terjadi pada pagi dan sore hari.

Diagram 2.1 Terjadinya *Chikan* Berdasarkan Waktu

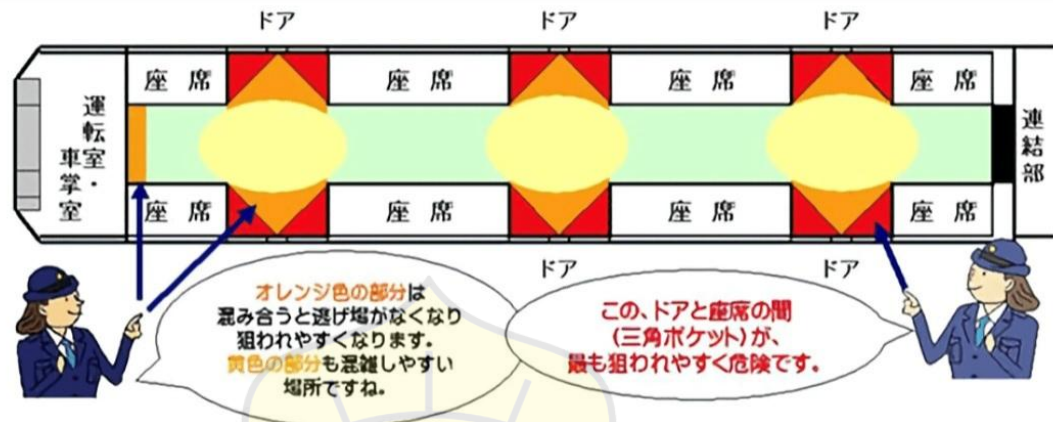


Sumber : keishicho.metro.tokyo.lg.jp

Pada diagram diatas, menunjukkan bahwa *chikan* banyak terjadi pada pukul 07.00 hingga pukul 09.00 pagi di saat kereta api akan terisi penuh dan sesak karena banyaknya orang yang menggunakan kereta pada waktu tersebut. Kemudian, pada pukul 16.00 hingga pukul 18.00, grafik di atas kembali mengalami kenaikan yang menunjukkan bahwa pada sore hari, *chikan* akan

kembali ramai terjadi di kereta. Agar dapat terhindar dari serangan *chikan* pada saat jam ramai kereta, penting untuk menjauhi area-area dimana *chikan* mungkin terjadi.

Gambar 2.4 Gambaran Mengenai Situasi di dalam Kereta



Sumber : <https://www.police.pref.osaka.lg.jp/sodan/sodan/1/1/4530.html>

Keterangan :

ドア (Doa) = Pintu

運転室・車掌室 (Untenshitsu・Shashoushitsu) = Ruang Pengemudi・Ruang Konduktor

座席 (Zaseki) = Kursi

連結部 (Renketsubu) = Bagian Penyambung

Pada keterangan yang tertera di bagian bawah gambar menyatakan bahwa area yang berwarna oranye merupakan tempat yang penuh sesak dan sulit untuk melarikan diri sehingga sangat mudah untuk mendapat serangan *chikan*, kemudian area yang berwarna kuning juga merupakan area yang rawan dengan keramaian. Selanjutnya, dikatakan bahwa area berwarna merah yang berada di antara pintu dan tempat duduk merupakan area yang paling rentan dan berbahaya. Berdasarkan gambar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa area yang berwarna hijau merupakan area yang lebih aman dibandingkan dengan area berwarna oranye, kuning, dan merah. Dengan begitu, bagi para pengguna kereta, disarankan untuk tidak berdiri di dekat pintu kereta agar lebih aman dari serangan *chikan*.

2.6 Teori Kepribadian Psikoanalisis

Teori Kepribadian Psikoanalisis dikembangkan oleh Sigmund Freud. Menurut Freud, terdapat dua dugaan yang mendasari teori psikoanalisis, yaitu (1) dugaan determinisme psikis dan (2) dugaan motivasi tak sadar. Determinisme psikis meyakini bahwa segala sesuatu yang dilakukan, dipikirkan, atau dirasakan oleh manusia mempunyai arti dan tujuan, dan semuanya secara alami sudah ditentukan. Kemudian, dugaan motivasi tak sadar meyakini bahwa sebagian besar tingkah laku manusia seperti perbuatan, berpikir, dan merasa ditentukan oleh motif tak sadar. Freud membagi struktur kepribadian ke dalam tiga unsur, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Perilaku seseorang merupakan hasil interaksi antara ketiga unsur tersebut.

1. *Id*, Aspek Biologis Kepribadian

Id merupakan unsur kepribadian yang primitif dan instingtif yang berusaha untuk memenuhi kepuasan insting. *Id* berorientasi pada prinsip kesenangan atau prinsip reduksi ketegangan. Prinsip kesenangan merujuk pada pencapaian kepuasan yang segera dari dorongan-dorongan biologis. *Id* bertujuan hanya untuk memuaskan hasratnya dan dengan itu dapat mengurangi ketegangan dalam diri. *Id* merupakan libido murni atau sumber energi psikis. Maksudnya bahwa *id* merupakan sumber dari insting kehidupan atau dorongan-dorongan biologis dan insting kematian/insting agresif yang menggerakkan tingkah laku. Insting kehidupan termasuk seks, rasa lapar, dan haus. Kemudian, energi yang bertanggung jawab bagi insting ini adalah libido. Libido berasal dari bagian-bagian tubuh yang sangat peka terhadap rangsangan yang apabila dimanipulasi dengan cara seperti sentuhan, dapat menimbulkan perasaan nikmat (menyenangkan). Selanjutnya, Freud (dalam Yusuf dan Achmad, 2012:49) meyakini bahwa manusia dilahirkan dengan membawa dorongan untuk mati. Keyakinan ini didasarkan pada prinsip konstansi dari Fechner bahwa semua proses kehidupan itu cenderung kembali kepada dunia yang anorganis. Freud (dalam Yusuf dan Achmad, 2012:49) beranggapan bahwa insting kematian ini adalah sisi gelap dari kehidupan manusia.

2. *Ego*, Aspek Psikologis Kepribadian

Ego merupakan pengatur atau pembuat keputusan mengenai insting mana yang akan dipuaskan dan bagaimana caranya. *Ego* berorientasi pada prinsip realitas atau kenyataan. *Ego* berperan sebagai perantara antara *id* (keinginan yang kuat untuk mencapai kepuasan) dengan kondisi lingkungan atau dunia luar yang diharapkan. *Ego* dibimbing oleh prinsip realitas untuk mencegah terjadinya tegangan sampai pada akhirnya ditemukan objek yang cocok untuk dapat memuaskan kebutuhan atau dorongan dari *id*. Sama dengan *id*, *ego* memiliki keinginan untuk memaksimalkan pencapaian kepuasan. Dalam prosesnya, *ego* berdasar kepada proses sekunder. Proses sekunder merupakan berpikir realistik yang bersifat rasional, realistik, dan berorientasi pada pemecahan masalah. Dalam upaya memuaskan dorongan, *ego* sering bersifat pragmatis, kurang memikirkan norma/nilai, atau bersifat hedonis. Hal yang perlu diperhatikan dari *ego* adalah bahwa *ego* merupakan bagian dari *id* yang bertugas untuk memuaskan kebutuhan *id*, bukan untuk mengecewakannya, kemudian seluruh energi *ego* berasal dari *id* sehingga *ego* dan *id* tidak dapat terpisah, dan tugas utamanya untuk menengahi kebutuhan *id* dan kebutuhan sekitar.

3. *Super Ego*, Aspek Sosiologis Kepribadian

Super ego merupakan unsur moral kepribadian yang berhubungan dengan standar atau norma masyarakat mengenai baik dan buruk, benar dan salah. *Super ego* terdiri dari dua sub sistem yaitu kata hati (yang menghukum tingkah laku yang salah) dan ego ideal (yang mengganjar tingkah laku baik). *Super ego* berfungsi untuk menghalangi dorongan-dorongan *id*, terutama dorongan seksual dan agresif, mendorong *ego* untuk menggantikan tujuan realistik dengan tujuan moralistik, dan mengejar kesempurnaan.

Berdasarkan uraian pada bab 2, dapat dipahami bahwa *chikan* di Jepang memiliki pengertian yang bersangkutan dengan seksual, yaitu tindakan menyentuh tubuh orang lain. *Chikan* banyak terjadi di Jepang khususnya di transportasi umum seperti kereta. Kereta menjadi tempat yang nyaman bagi para pelaku untuk

melakukan tindakan tidak senonoh dikarenakan kondisi kereta yang penuh sesak terutama di waktu-waktu tertentu seperti di pagi dan sore hari sehingga dapat memberikan celah bagi para pelaku untuk bisa melakukan sentuhan dengan penumpang lain yang berada satu gerbong dengan pelaku.

